**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang gejala campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru-guru di SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan Tahun Pembelajaran 2020-2021, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bentuk campur kode *(code mixing)* pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, yaitu berupa kata, frasa, kalusa, idiom atau ungkapan, dan perulangan kata.
2. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode *(code mixing)* pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, adalah karena (1) guru ingin menjelaskan seseuatu, (2) perubahan situasi dengan hadirnya pihak ketiga, (3) ingin menjalin keakraban gur dan siswa, (4) keterbatasan penggunaan kode, serta (5) penggunaan istilah yang lebih populer.
3. Jenis campur kode *(code mixing)*yang dilakukan guru-guru Bahasa Indonesia pada proses pembelajaran di kelas adalah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.
4. Dampak terjadinya campur kode *(code mixing)* terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, terdiri atas damppak positif dan dampak negatif. Adapun dampak tersebut adalah (1) Siswa menjadi lebih paham dan jelas, karena guru tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia saja dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi menyelipkan unsur bahasa daerah dan bahasa asing juga yang membuat siswa merasa tidak jenuh selama pemebelajaran berlangsung. (2) Dengan dilakukannya campur kode oleh guru dalam pembelajaran, maka proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar, karena guru mampu mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, sehingga materi dapat diterima oleh siswa dengan baik. (3) Rusaknya tatanan bahasa Indonesia yang diakibatkan dari terjadinya perubahan bahasa serta dalam penggunaan bahasa Indonesia tidak dilakukan secara baik dan benar, sehingga dalam pembelajaran situasi menjadi tidak formal.

80

81

**5.2 Saran**

Terkait dengan proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas, disarankan agar guru lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama proses belajar itu berlangsung. Hal ini daapt dilakukan pada proses pengajaran yang sifatnya formal, seperti pada saat guru menyanmpaikan isi materi pembelajaran, mengucapkan salam, memberi pujian, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut pada hal-hal tertentu, penggunaan bahasa lain selain bahasa Indonesia, misalnya penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing, diperbolehkan penggunaannya tergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Seorang guru dapat menggunakan bahasa-bahasa lainnya tersebut pada waktu guru memberi teguran atau memberi nasihat kepada para siswanya, atau bahkan bisa pula pada saat memberikan penjelasan seputar materi pembelajaran yang termasuk hal-hal yang dipandang sulit. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman siswa, sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat lebih baik dengan dicapainya tujuan pembelajaran tentang kesepahaman maksud yang diinginkan.

Bertolak dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini belum bisa dikatakan sempurna, karena masih banyak terdapat kekurangan di sana sini. Maka, kepada para peneliti dan pemerhati masalah bahasa serta berbagai pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, disarankan agar dapat memanfaatkan permasalahan-permasalahan tersebut menjadi referensi untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

82